



**PROSEDING FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Jln. KH. Ahmad Dahlan No, 1 Pagesangan Mataram NTB Indonesia

NASYIATUL AISYIYAH

Ferdiansyah, Risha Febrian, Eki Nur Ilahi, Yuda Raeza Pangestu

ferdiyansah785@gmail.com, rishafebria123@gmail.com, ekinurilahi211@gmail.com
yudaraeza23@gmail.com

Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui apa itu nasyatul aisyiyah, sejarah berdirinya nasyatul aisyiyah, Untuk mengetahui bagaimana program, arah dan kebijakan bidang program nasyatul aisyiyah, bagaimana jaringan struktur nasyatul aisyiyah, strategi nasyatul aisyiyah, bagaimana bagaimana cita-cita nasyatul aisyiyah dasar matan kepribadian NA. Nasyiatul Aisyiyah (Nasyiah/NA) adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dibidang keperempuanan, keagamaan, kemasyarakatan dan pendidikan. Nasyiatul Aisyiyah Muhammadiyah turut serta berkontribusi untuk mewujudkan tujuan Muhammadiyah pada segmen gerakan Kepedulian terhadap besarnya populasi stunting di Indonesia. Sebagian besar masyarakat mungkin belum memahami istilah yang disebut stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi bagi anak dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan yang signifikan bagi pertumbuhan anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar tinggi anak seusianya.

Dalam pandangan Islam berkemajuan, Hafidz menjelaskan bahwa Muhammadiyah memandang dan meyakini bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. “Sebagai kader persyarikatan, Nasyiatul Aisyiyah menempati fungsi ruang dakwah di kalangan perempuan muda Muhammadiyah. Nasyiatul Aisyiyah memiliki peran strategis dalam memberikan pengaruh pemikiran Islam yang maju, pencerah bagi persoalan kaum perempuan muda,” jelasnya. Nasyiatul Aisyiyah mendorong perempuan muda di Indonesia menjadi perintis, pelopor, ahli-ahli pikir, pencipta serta ahli organisasi.

Nasyiatul Aisyiah adalah merupakan organisasi otonom yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan keputrian. Semboyan Nasyiatul Aisyiah yaitu Al Birru Manittaqo yang artinya kebajikan itu bagi orang yang selalu waspada. Maksud dan tujuan termaktub pada anggaran Dasar NA pasal 4 berbunyi : terbentuklah pribadi putri Islam yang berguna bagi agama, bangsa dan negara serta menjadi pelopor, pelangsung dan penyempurna gerakan Muhammadiyah.

Kata Kunci : Nasyiatul, Aisyiyah, Gerakan Mehammadiyah

A. PENDAHULUAN

Nasyiatul Aisyiyah adalah organisasi remaja putri yang dipersiapkan untuk menjadi bibit Aisyiyah yang akan meneruskan & menyempurnakan amal usaha Aisyiyah. Berdiri pada tahun 1919 dikampung kamuan Yogyakarta. Dikhususkan untuk anak-anak putri yang bernama “siswo proyo wanito (SPW)”. Pada 1931 SPW menjadi bagian aisyiah dan berganti nama menjadi “Nasyiatul Aisyiah”. Organisasi ini di pelopori oleh Pelopor Somodirdjo. Organisasi ini sebagai gerakan pendukung organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini saat ini sudah berkembang, oleh karena itu kita perlu mengetahui lebih dalam tentang nasyiatul aisyiah.¹

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui apa itu nasyiatul aisyiyah, sejarah berdirinya nasyiatul aisyiyah, Untuk mengetahui bagaimana program, arah dan kebijakan bidang program nasyiatul aisyiyah, bagaimana jaringan struktur nasyiatul aisyiyah, strategi nasyiatul aisyiyah, bagaimana bagaimana cita-cita nasyiatul aisyiyah dasar matan kepribadian NA.²

Nasyiatul Aisyiyah (Nasyiah/NA) adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dibidang keperempuanan, keagamaan, kemasyarakatan dan pendidikan. Nasyiatul Aisyiyah Muhammadiyah turut serta berkontribusi untuk mewujudkan tujuan Muhammadiyah pada segmen gerakan Kepedulian terhadap besarnya populasi stunting di Indonesia. Sebagian besar masyarakat mungkin belum memahami istilah yang disebut stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi bagi anak dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan yang signifikan bagi pertumbuhan anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar tinggi anak seusianya.

Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, hal tersebut jarang diketahui oleh orang tuanya dikarenakan kurangnya pemahaman dan literatur terkait bahaya stunting, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti di ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan.

Dizaman moderen seperti ini untuk mempermudah orang tua untuk mengontrol kesehatan balitanya secara rutin maka hadirilah sebuah sistem informasi yang dapat memberitahukan kepada orang tua apakah buah hatinya terjangkit penyakit stunting, dengan memanfaatkan teknologi informasi maka di kembangkanlah suatu aplikasi pegnelelolan data nutrisi balita berbasis website dengan metode K-Means dengan tujuan petugas dapat mengetahui penyebaran penyakit stunting di suatu daerah dengan data – data yang telah di inputkan ke dalam aplikasi.³

B. LANDASAN TEORI

Selalu bergembira dalam ber-Nasyiah, itulah yang selalu dirasakan oleh kader-kader Nasyiatul Aisyiyah (NA). Sesuai dengan pesan KH. Ahmad Dahlan “agar urusan dapur jangan jadi penghalang untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat”, menjadikan NA sebagai gerakan yang menggembirakan bagi kaum perempuan muda dengan banyak melakukan gerakan ihsan dan kreatif bagi masyarakat.

“Yang selalu bergembira dalam ber-Nasyiah, yang harus mengatakan ya tanpa bisa memilih karena yakin Allah pasti akan selalu menuntun setiap gerak dan langkah yang ditempuh. Semoga mendapatkan balasan pahala yang berlimpah dari Allah SWT,” ungkap Hafizhotu Diyanah, Ketua Departemen Organisasi , Pimpinan Pusat Nasyiah (PPNA) dalam

¹ Tanfidz I Nasyiatul Aisyiyah 2007, diterbitkan Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah. Hlm. 22

² Nasyiatul Aisyiyah. 2022. cita-cita nasyiatul aisyiyah dasar matan kepribadian NA. Jakarta <http://www.nasyiah.or.id>

³ Francis Fukuyama, 2007. Trus; Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran. Qalam, Yogyakarta

Pelantikan Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah (PWNA) Jawa Tengah di Universitas Muhammadiyah Semarang (28/1).⁴

Dalam pandangan Islam berkemajuan, Hafidz menjelaskan bahwa Muhammadiyah memandang dan meyakini bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan.

“Sebagai kader persyarikatan, Nasyiatul Aisyiyah menempati fungsi ruang dakwah di kalangan perempuan muda Muhammadiyah. Nasyiatul Aisyiyah memiliki peran strategis dalam memberikan pengaruh pemikiran Islam yang maju, pencerah bagi persoalan kaum perempuan muda,” jelasnya.

Nasyiatul Aisyiyah mendorong perempuan muda di Indonesia menjadi perintis, pelopor, ahli-ahli pikir, pencipta serta ahli organisasi. Mereka ada bukan hanya dilahirkan untuk menjadi pemimpin, tetapi juga muncul sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran.

Selain itu, Hafidz mengingatkan, Nasyiatul Aisyiyah berada di bawah payung besar Muhammadiyah yang seluruh kadernya merupakan kader terdidik dan terpelajar dengan berbagai keahliannya. “Sebagai seorang kader yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi, Nasyiatul Aisyiyah menjadi garda depan dalam merespon berbagai permasalahan umat dan bangsa terutama yang berkenaan dengan permasalahan agama dan sosial terutama perempuan dan anak,” ungkap Hafidz.

PWNA Jawa Tengah merupakan pimpinan wilayah dengan jumlah ranting terbanyak dari seluruh Pimpinan Wilayah di Indonesia. Potensi ini menjadi kekuatan besar untuk menggerakkan akar rumput Nasyiatul Aisyiyah.

“Kami mengajak segenap rekan Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah untuk melakukan upaya penguasaan soft skill dan hard skill kader di bidang masing-masing, massifikasi publikasi dalam bentuk bilingual, dan menggiatkan advokasi berbasis nilai profetik,” pesan Hafidz dalam sambutannya.

“Selamat melaksanakan tugas sebagai Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Tengah periode 2016 – 2020. Mari bersama meghidup-hidupi Nasyiah, menjadikan Nasyiah ladang hidup, tumbuh subur, penyebar kebaikan dan kemanfaatan,” tutupnya. (mona/muhammadiyah.or.id)

C. PEMBAHASAN

1. Nasyiatul Aisyiyah

Nasyiatul Aisyiah adalah merupakan organisasi otonom yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan keputrian. NA tetap mengedepankan gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar seperti yang diamanatkan oleh Muhammadiyah. Tugas luhur ini dilakukan baik secara kolektif organisasional maupun secara individu oleh personil-personil NA. Nasyiatul Aisyiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 28 Dzulhijjah 1349 H. bertepatan dengan tanggal 16 Mei 1931 M., berkedudukan di Yogyakarta, tempat kedudukan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁵

Semboyan Nasyiatul Aisyiah yaitu **Al Birru Manittaqo** yang artinya kebajikan itu bagi orang yang selalu waspada. Maksud dan tujuan termaktub pada anggaran Dasar NA pasal 4 berbunyi : terbentuklah pribadi putri Islam yang berguna bagi agama, bangsa dan negara serta menjadi pelopor, pelangsupung dan penyempurna gerakan Muhammadiyah. Berikut visi dan misi nasyiatul aisyiyah :

1. Visi Nasyiatul Aisyiyah

Nasyiatul Aisyiyah sebagai gerakan putri Islam merupakan organisasi kader yang dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar, senantiasa memiliki keterkaitan pada pencerahan dan pemerdayaan perempuan menuju perwujudan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

2. Misi Nasyiatul Aisyiyah

⁴ Nasyiatul Aisyiyah. 2009. Kepribadian Nasyiatul Aisyiyah.

⁵ Tanfidz I Nasyiatul Aisyiyah 2007, diterbitkan Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah hlm. 24

- Melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dalam membina putri Islam yang berarti bagi agama, bangsa dan negara, menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- Melaksanakan pencerahan dan pemberdayaan perempuan menuju masyarakat yang menjunjung tinggi harkat, martabat dan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
- Menyelenggarakan amal usaha dan meningkatkan peran Nasyiatul Aisyiyah sebagai pelopor, pelangsong dan penyempurna perjuangan Muhammadiyah.

Lambang NA

Adapun arti dalam lambang NA antara lain :

1. Makna padi adalah semakin berisi semakin menunduk, bahwa setia anggota NA makin memperoleh ilmu pengetahuna semakin menjadi manusia yang taat pada hukum-hukum yang berlaku. Padi juga melambangkan kesuburan dan kemakmuran.
2. Makna 12 butir padi adalah setiap anggota NA senantiasa berbuat kebijakan sepanjang tahun yang berjumlah 12 bulan
3. Makna 4 daun sepasang keatas sepasang kebawah "patah tumbuh, hilang berganti"
4. Makna semboyan tulisan arab al birru manittka petikan dari potongan ayat 189 surah Al-Baqarah, bahwa sebenar-benarnya kebajikan dan keutamaan, predikat termulia bagi seseorang adalah terletak pada teqwanya kepada Allah SWT.

Tujuan organisasi ini ialah membentuk pribadi putri Islam yang berarti bagi agama, keluarga dan bangsa menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai oleh Allah. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut:⁶

1. Menanamkan Al-Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis sesuai dengan jiwa Muhammadiyah kepada anggota-anggotanya sebagai dasar pendidikan putri dan sebagai pedoman berjuang.
2. Mendidik anggota-anggotanya agar memiliki kepribadian putri Islam.
3. Mendidik anggota-anggotanya untuk mengembangkan ketrampilan dan keaktifannya sebagai seorang putri serta mengamalkannya sesuai dengan tuntunan Islam.
4. Mendidik dan membina kader-kader pimpinan untuk kepentingan agama, organisasi dan masyarakat.
5. Mendidik anggota-anggotanya untuk menjadi mubalighat motivator yang baik.
6. Meningkatkan fungsi Nasyiah sebagai pelopor, pelangsong dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah/Aisyiyah.
7. Membina ukhuwah Islamiyah.
8. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan tujuan organisasi.

Sejarah Berdirinya Nasyatul Aisyiyah

Berdirinya Nasyatul Aisyiyah juga tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan rentang sejarah Muhammadiyah sendiri yang sangat memperhatikan keberlangsungan kader penerus perjuangan. Muhammadiyah dalam membangun ummat memerlukan kader-kader yang tangguh yang akan meneruskan estafet perjuangan dari para pendahulu di lingkungan Muhammadiyah.⁷

Gagasan mendirikan NA sebenarnya bermula dari ide Somodirdjo, seorang guru Standart School Muhammadiyah. Dalam usahanya untuk memajukan Muhammadiyah, ia menekankan bahwa perjuangan Muhammadiyah akan sangat terdorong dengan adanya peningkatan mutu ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada para muridnya, baik dalam bidang spiritual, intelektual, maupun jasmaninya.

⁶ Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidiensial. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 32

⁷ Haedar Nashir, 2011. Lima Ciri Pengembangan Muhammadiyah (Kekuatan Sumberdaya) dalam Suara Muhammadiyah No 10/TH.Ke-96, Mei 2011

Gagasan Somodirdjo ini digulirkan dalam bentuk menambah pelajaran praktek kepada para muridnya, dan diwadahi dalam kegiatan bersama. Dengan bantuan Hadjid, seorang kepala guru agama di Standart School Muhammadiyah, maka pada tahun 1919 Somodirdjo berhasil mendirikan perkumpulan yang anggotanya terdiri dari para remaja putra-putri siswa Standart School Muhammadiyah. Perkumpulan tersebut diberi nama Siswa Praja (SP). Tujuan dibentuknya Siswa Praja adalah menanamkan rasa persatuan, memperbaiki akhlak, dan memperdalam agama.

Pada awalnya, SP mempunyai ranting-ranting di sekolah Muhammadiyah yang ada, yaitu di Suronatan, Karangjaten, Bausasran, dan Kotagede. Seminggu sekali anggota SP Pusat memberi tuntunan ke ranting-ranting. Setelah lima bulan berjalan, diadakan pemisahan antara anggota laki-laki dan perempuan dalam SP. Kegiatan SP Wanita dipusatkan di rumah Haji Irsyad (sekarang Musholla Aisyiyah Kauman). Kegiatan SP Wanita adalah pengajian, berpidato, jama'ah subuh, membunyikan kentongan untuk membangunkan umat Islam Kauman agar menjalankan kewajibannya yaitu shalat subuh, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan keputrian.

Perkembangan SP cukup pesat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya mulai segmented dan terklasifikasi dengan baik. Kegiatan Thalibus Sa'adah diselenggarakan untuk anak-anak di atas umur 15 tahun. Aktivitas Tajmilul Akhlak diadakan untuk anak-anak berumur 10-15 tahun. Dirasatul Bannat diselenggarakan dalam bentuk pengajian sesudah Maghrib bagi anak-anak kecil. Jam'iatul Athfal dilaksanakan seminggu dua kali untuk anak-anak yang berumur 7-10 tahun. Sementara itu juga diselenggarakan tamasya ke luar kota setiap satu bulan sekali.

Kegiatan SP Wanita merupakan terobosan yang inovatif dalam melakukan emansipasi wanita di tengah kultur masyarakat feodal saat itu. Kultur patriarkhis saat itu benar-benar mendomestifikasi wanita dalam kegiatan-kegiatan rumah tangga. Para orang tua seringkali melarang anak perempuannya keluar rumah untuk aktifitas-aktifitas yang emansipatif. Namun dengan munculnya SP Wanita, kultur patriarkhis dan feodal tersebut bisa didobrak. Hadirnya SP Wanita sangat dirasakan manfaatnya, karena SP Wanita membekali wanita dan putri-putri Muhammadiyah dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan.

Pada tahun 1923, SP Wanita mulai diintegrasikan menjadi urusan Aisyiyah. Perkembangan selanjutnya, yaitu pada tahun 1924, SP Wanita telah mampu mendirikan Bustanul Athfal, yakni suatu gerakan untuk membina anak laki-laki dan perempuan yang berumur 4-5 tahun. Pelajaran pokok yang diberikan adalah dasar-dasar keislaman pada anak-anak. SP Wanita juga menerbitkan buku nyanyian berbahasa Jawa dengan nama Pujian Siswa Praja. Pada tahun 1926, kegiatan SP Wanita sudah menjangkau cabang-cabang di luar Yogyakarta.

Pada tahun 1929, Konggres Muhammadiyah yang ke-18 memutuskan bahwa semua cabang Muhammadiyah diharuskan mendirikan SP Wanita dengan sebutan Aisyiyah Urusan Siswa Praja. Pada tahun 1931 dalam Konggres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta diputuskan semua nama gerakan dalam Muhammadiyah harus memakai bahasa Arab atau bahasa Indonesia, karena cabang-cabang Muhammadiyah di luar Jawa sudah banyak yang didirikan (saat itu Muhammadiyah telah mempunyai cabang kurang lebih 400 buah). Dengan adanya keputusan itu, maka nama Siswa Praja Wanita diganti menjadi Nasyiatul Aisyiyah (NA) yang masih di bawah koordinasi Aisyiyah.

Tahun 1935 NA melaksanakan kegiatan yang semakin agresif menurut ukuran saat itu. Mereka mengadakan shalat Jum'at bersama-sama, mengadakan tabligh ke berbagai daerah, dan kursus administrasi. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan aktifitas yang tidak wajar dilaksanakan oleh wanita pada saat itu.

Pada Konggres Muhammadiyah ke-26 1938 di Yogyakarta diputuskan bahwa Simbol Padi menjadi simbol NA, yang sekaligus juga menetapkan nyanyian Simbol Padi sebagai Mars NA. Perkembangan NA semakin pesat pada 1939 dengan diselenggarakannya Taman Aisyiyah yang mengakomodasikan potensi, minat, dan bakat putri-putri NA untuk dikembangkan. Selain itu, Taman Aisyiyah juga menghimpun lagu-lagu yang dikarang oleh komponis-komponis Muhammadiyah dan dibukukan dengan diberi nama Kumandang Nasyiah.

Pada masa sekitar revolusi, percaturan politik dunia yang mempengaruhi Indonesia membawa akibat yang besar atas kehidupan masyarakat. Organisasi NA mengalami kemacetan. NA hampir tidak terdengar lagi perannya di tengah-tengah masyarakat. Baru setelah situasi

mengijinkan, tahun 1950, Muhammadiyah mengadakan Mukhtar untuk mendinamisasikan gerak dan langkahnya. Mukhtar tersebut memutuskan bahwa Aisyiyah ditingkatkan menjadi otonom. NA dijadikan bagian yang diistimewakan dalam Aisyiyah, sehingga terbentuk Pimpinan Aisyiyah seksi NA di seluruh level pimpinan Aisyiyah. Dengan demikian, hal ini berarti NA berhak mengadakan konferensi tersendiri.

Pada Mukhtar Muhammadiyah di Palembang tahun 1957, dari Mukhtar Aisyiyah disampaikan sebuah prasarana untuk mengaktifkan anggota NA yang pokok isinya mengharapkan kepada Aisyiyah untuk memberi hak otonom kepada NA. Prasarana tersebut disampaikan oleh Baroroh. Selanjutnya pada Mukhtar Muhammadiyah di Jakarta pada tahun 1962, NA diberi kesempatan untuk mengadakan musyawarah tersendiri. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh NA dengan menghasilkan rencana kerja yang tersistematis sebagai sebuah organisasi.

Pada Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1963 diputuskan status otonom untuk NA. Di bawah kepemimpinan Majelis Bimbingan Pemuda, NA yang saat itu diketuai oleh Siti Karimah mulai mengadakan persiapan-persiapan untuk mengadakan musyawarahnya yang pertama di Bandung. Dengan didahului mengadakan konferensi di Solo, maka berhasillah NA dengan munasnya pada tahun 1965 bersama-sama dengan Mukhtar Muhammadiyah dan Aisyiyah di Bandung. Dalam Munas yang pertama kali, tampaklah wajah-wajah baru dari 33 daerah dan 166 cabang dengan penuh semangat, akhirnya dengan secara organisatoris NA berhasil mendapatkan status yang baru sebagai organisasi otonom Muhammadiyah.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Hal ini disebabkan oleh karena penelitian bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis dan konsisten. Melalui proses penelitian tersebut diadakan analisa dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah.⁸

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang terencana dilakukan dengan metode ilmiah bertujuan untuk mendapatkan data baru guna membuktikan kebenaran ataupun ketidakbenaran dari suatu gejala atau hipotesa yang ada.⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian normatif, yang dimaksud dengan penelitian hukum normatif adalah jenis penelitian yang menggunakan studi kasus normatif, dimana pokok kajiannya berupa yang dikonsepsikan sebagai norma atau kaidah yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi acuan perilaku setiap orang. Sehingga penelitian normatif difokuskan pada **Ortom Nasyyatul Aisyiyah**.

E. PEMBAHASAN

Prinsip Gerakan Nasyyatul Aisyiyah, sering juga disebut Nasyyah, adalah organisasi otonom dan kader Muhammadiyah yang merupakan gerakan putri Islam yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan dan keputrian. Berikut adalah langkah perjalanan sejarah nasyyatul aisyiah :¹⁰

1. Latar Belakang Sosio-Kultural

NA hadir di kalangan Muhammadiyah berkat adanya suatu kesadaran religius yang positif tentang masa depan dan kelangsungan cita-cita Muhammadiyah. Kesadaran ini menjadi wacana organisasi untuk membangun generasi muda Islam untuk tetap eksis dan memegang peran penting dalam perjuangan bangsa. Upaya ini amat bermanfaat bagi bangsa Indonesia yang sedang menapaki tahap kebangkitan bangsa di awal abad XX. Tuntutan sejarah inilah yang melatarbelakangi kelahiran NA sebagai wadah pembinaan dan pendidikan generasi muda putri Islam.

⁸ Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, Metode Penelitian, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1985, hlm. 1.

⁹ Bambang Waluyo, Metode Penelitian dan praktek, Jakarta, Sinar grafiika, 1991, hlm. 13.

¹⁰ Nasyyatul Aisyiyah. 2022. cita-cita nasyyatul aisyiyah dasar matan kepribadian NA. Jakarta <http://www.nasyyah.or.id>

Kondisi awal abad XX, bangsa Indonesia sedang dihadapkan adanya upaya mempersatukan visi anak bangsa. Kondisi ini telah dibaca para pemuka Muhammadiyah. Siswa Praja Wanita yang merupakan embrio NA merupakan wadah dan wahana untuk menjalin persatuan di antara anak bangsa. Nilai-nilai kejuangan dan kebersamaan selalu ditanamkan kepada para anggota Siswa Praja Wanita sedari dini. Ukhuwah Islamiyah diimplentasikan dalam kehidupan berbangsa agar jalinan persatuan lebih erat, disamping kesamaan dalam penderitaan yang juga menjadi tali pemersatu.

Para petinggi Muhammadiyah juga memprihatinkan atas kondisi moral bangsa Indonesia. Oleh karenanya melalui Siswa Praja Wanita, Muhammadiyah juga berusaha untuk menanamkan dan mensosialisasikan gerakan amar ma'ruf dan nahi munkar; memberantas Tahayul, Bid'ah, dan Churafat (TBC); dan membangun akhlakul karimah di kalangan generasi muda putri Islam. Kesadaran sosio-kultural dari para pemuka Muhammadiyah ini didasari oleh fenomena masyarakat Indonesia, terutama di Jawa, yang cenderung memelihara TBC. Marginalisasi ajaran Islam ini dikarenakan oleh proses akulturasi Islam dengan budaya setempat yang tidak segera direformasi. Akibatnya tata kehidupan dan sendi-sendi religius masyarakat tidak menampakkan ciri kehidupan yang Islami.

Amar ma'ruf nahi munkar dan ukhuwah Islamiyah telah menjadi senjata yang ampuh untuk membangun emosi kesatuan anak bangsa dalam rangka mengusir penjajah. Kebangkitan bangsa Indonesia merupakan modal utama untuk lebih mengefektifkan perjuangan secara organisasional dan menyeluruh. Demi kepentingan bangsa, segala atribut kepentingan pribadi dan golongan dikorbankan untuk membangun kebersamaan dan kejuangan yang bersatu untuk mengusir kemunkaran.

2. Proses Pendewasaan NA

Keberadaan NA yang dimulai dari proses perintisan hingga menjadi organisasi otonom Muhammadiyah tidak terlepas dari peran tokoh NA. Mereka berjuang untuk mengangkat NA sebagai salah satu organisasi yang membina generasi muda putri Islam. Proses pendewasaan NA hingga dipercaya untuk mengelola rumah tangganya sendiri mengalami proses tiga tahap, yaitu : tahap perintisan, tahap pembinaan, dan tahap otonomi. Masing-masing tahap, NA mempunyai jati diri yang berbeda-beda, sesuai dengan usia, tingkat kedewasaan, dan tantangan zaman.

a. Tahap Perintisan

Embrio NA bermula dari idealisme Somodirdjo yang memikirkan kelangsungan dan masa depan Muhammadiyah. Menurutnya, kelangsung dan masa depan Muhammadiyah sangatlah bergantung pada upaya pengkaderan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Untuk itu, menurut Riwayat Singkat Nasyiatul 'Aisyiyah dan Khittah Perjuangannya, bermula dari pemikiran ini yang kemudian mendapat bantuan dari R.H. Hadjid, kepala guru agama di Standart School Muhammadiyah, idealisme Somodirdjo ini kemudian dituangkan ke dalam wadah/ diorganisasi yang dinamakan Siswa Praja pada tahun 1919. Wadah ini merupakan organisasi yang menampung remaja putra dan putri Standart School Muhammadiyah (p.7).

Mengingat urgensitas perkumpulan ini, maka wadah ini kemudian disebarluaskan ke perbagai cabang dan ranting Muhammadiyah. Pada perkembangan selanjutnya, pada tahun 1919 telah diadakan pemisahan antara Siswa Praja Putra dan Siswa Praja Putri. Setelah lima bulan dari pemisahan ini, kemudian Siswa Praja Putri diserahkan kepada Siti Wasilah sebagai Ketua, dan Umayah sebagai Wakil Ketua, sedang Penulis dan Bendahari dipegang oleh Siti Juhainah dan Siti Zuhriyah. Dengan menggunakan fasilitas tempat Haji Irsjad (Mushola 'Aisyiyah Kauman Yogyakarta sekarang) Siswa Praja Wanita melaksanakan kegiatan-kegiatannya, seperti pengajian, berpidato, jama'ah sholat, mengadakan peringatan hari besar Islam, kegiatan jaiian keputrian, dan lain-lain.

b. Tahap Pembinaan

Sehubungan telah semakin melebarnya sayap Siswa Praja Wanita, maka pada kongresnya ke-18 telah disepakati bahwa setiap cabang 'Aisyiyah harus mendirikan Siswa Praja Wanita. Hal ini merupakan upaya untuk meligitimasi posisi dan peran Siswa Praja Wanita di dalam wadah 'Aisyiyah. Sesuai hasil konggres Muhammadiyah ke-20 pada

tahun 1929 di Yogyakarta diputuskan bahwa semua gerakan di dalam tubuh Muhammadiyah harus memakai istilah dalam bahasan Arab, maka Siswa Praja Wanita mengubah diri menjadi NA. Nama baru yang disandang NA tidaklah mengubah visi dan misi gerakannya, karena yang berubah hanyalah baju, sedang wadah dan isinya tetap sama.

NA baru semakin hari semakin menampakkan kegiatannya. Pada masa era kepemimpinan Siti Buchainah, telah dilakukan kegiatan-kegiatan : shalat Jum'at secara jamaah, peningkatan dakwah melalui kampung-kampung, dakwah luar kota, kursus administrasi (Ibid). Setiap dakwah ke kampung-kampung dan ke luar kota, NA senantiasa membawa induk organisasinya, yaitu Muhammadiyah. Hal ini bertujuan : 1. untuk mengenalkan Muhammadiyah kepada masyarakat luas; 2. untuk mengenalkan posisi Nasyyatul 'Aisyiyah dalam organisasi Muhammadiyah yang turut bertanggung jawab mengemban misi Muhammadiyah di bidang keputrian generasi muda.

Kongres Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta pada tahun 1938 telah diambil keputusan tentang simbol padi sebagai simbol NA. Pada tahun ini, Bp. Achyar Anies mengarang lagu simbol padi dan kemudian dijadikan mars NA.

Ketika masa pendudukan Jepang sampai masa revolusi kemerdekaan, organisasi Muhammadiyah dan ortomnya mengalami stagnasi. Baru pada tahun 1950, suhu politik Indonesia sudah agak menurun, Muhammadiyah mampu mengadakan muktamar di Yogyakarta. Muktamar ini bertujuan untuk mempercepat laju dan langkah Muhammadiyah. Pada muktamar ini ada beberapa perubahan yang fundamental, yaitu 'Aisyiyah diangkat menjadi organisasi otonom Muhammadiyah. Kemudian NA dijadikan bagian yang diistimewakan oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, sehingga NA diberi wewenang untuk mengelola dan memenej organisasinya di seluruh nusantara (Ibid., p.10). Bahkan keistimewaan NA sampai pada diberi wewenang oleh 'Aisyiyah untuk mengadakan konferensi sendiri.

Sejak itu penampilan NA lebih meyakinkan. Bagian NA di PP. 'Aisyiyah sering mengadakan peninjauan-peninjauan ke daerah-daerah dalam rangka konsolidasi dan pembinaan NA Daerah. Pada tahun 1953, putri NA banyak yang diundang menghadiri Muktamar 'Aisyiyah di Purwokerto untuk mendampingi 'Aisyiyah.

c. Tahap Otonomi

Proses otonomi NA dimulai pada Muktamar 'Aisyiyah di Palembang tahun 1956, dimana NA dimunculkan suatu pemikiran bahwa NA sebaiknya diberi hak otonom **untuk mengelola, memenej, dan membentuk jati dirinya**. Prasaran dari Dra. Baroroh Baried ini belum mendapat respon yang serius. Kemudian pada Muktamar 'Aisyiyah pada tahun 1959 di Yogyakarta, Bagian NA yang dipegang oleh Zuhra Daris belum juga diberi hak otonom (Ibid). Ketika itu NA hanya diberi keleluasaan oleh PP. 'Aisyiyah untuk mengembangkan kegiatannya.

Kesempatan ini dimanfaatkan oleh NA mengembangkan diri guna menuju kedewasaannya. Iktikad ini disambut baik oleh PP. 'Aisyiyah dengan dibuktikan oleh diberinya kesempatan bermusyawaran tersendiri. Pada Muktamar 'Aisyiyah di Jakarta tahun 1962 merupakan sinyalemen bahwa NA harus dituntut untuk mulai memikirkan kebutuhan dan pengembangan dirinya. Untuk itu pada kesempatan ini Bagian NA di bawah kepemimpinan Siti Karimah membuat rencana kerja baru yang meliputi : kaderisasi, popularisasi NA, pembinaan, dll. Semangat Jakarta ini betul-betul menjadi motivasi bagi NA untuk membenahi diri dan membina rumah tangganya. Dan semangat Jakarta ini betul-betul telah menjadi Nasyyatul 'Aisyiyah dewasa.

Jaringan Struktural Nasyyatul Aisyiyah

Susunan organisasi NA dibuat secara berjenjang dari tingkat Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan tingkat Ranting. Pimpinan Pusat adalah kesatuan wilayah-wilayah dalam ruang lingkup nasional. Pimpinan Wilayah adalah kesatuan daerah-daerah dalam tingkat propinsi atau daerah tingkat I. Pimpinan Daerah adalah kesatuan cabang-cabang dalam tingkat kabupaten/kota. Sedangkan Pimpinan Cabang adalah kesatuan ranting-ranting dalam satu kecamatan. Pimpinan Ranting adalah kesatuan anggota-anggota dalam

satu sekolah, desa/ kelurahan atau tempat lainnya. Saat ini, Nasyiatul Aisyiyah telah menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

Untuk struktur organisasi Nasyiatul 'Aisyiyah, menurut Anggaran Dasar Nasyiatul 'Aisyiyah pasal 14 dinyatakan bahwa Pimpinan Pusat/ Pimpinan Wilayah/ Pimpinan Daerah NA membentuk Departemen sebagai badan pembantu pimpinan (ayat 1). Dan Pimpinan Cabang/ Pimpinan Ranting membentuk Seksi-seksi sebagai pembantu untuk melaksanakan dan memelihara usaha-usaha organisasi (ayat 2). Rincian struktur ini lebih diperjelas pada pasal 16 ayat 1 Anggaran Rumah Tangga Nasyiatul 'Aisyiyah, yaitu dalam NA :

1. Bidang Konsolidasi Organisasi
2. Bidang Kaderisasi
3. Bidang Dakwah/keislaman
4. Bidang Kemasyarakatan
5. Bidang Pengkajian
6. Kepribadian NA

Isu-isu Strategis Nasyiatul Aisyiyah

1. Sistem dan pengelolaan organisasi yang efektif dan responsif terhadap situasi lingkungan keluarga, masyarakat, negara dan internasional.
2. Jaringan struktur Nasyiatul Aisyiyah sampai tingkat cabang dan ranting yang kuat.
3. Ideologi jender dan responsif jender perspektif Nasyiatul Aisyiyah
4. Kuantitas dan kualitas kader Nasyiah yang memiliki komitmen dan serta kemampuan berorganisasi.
5. Pengembangan fundrising demi kemandirian organisasi.
6. Pendampingan anak dan perempuan putus sekolah, perempuan miskin baik secara ekonomi, ketrampilan maupun spiritual, dengan berbasis lokalitas.
7. Keterlibatan Nasyiatul Aisyiyah dalam upaya resolusi konflik berbasis SARA.
8. Media bagi syiar Nasyiatul Aisyiyah
9. Penyiapan kader Nasyiah untuk peran pengambilan kebijakan publik.

Cita-cita Nasyiatul Aisyiyah 2020

Nasyiatul Aisyiyah periode 2004-2008 mencanangkan cita-cita NA 2020. Pada tahun 2020 diharapkan Nasyiatul Aisyiyah mampu mewujudkan:

1. Kualifikasi kader bangsa dan kader umat yang berpikir terbuka, memiliki etos kerja yang tinggi, istigomah, dan komitmen yang tinggi terhadap perjuangan dan dakwah Islam amar makruf nahi munkar.
2. Organisasi NA menjadi organisasi yang profesional, berkembang secara kuantitas sesuai dengan pengembangan dan pemekaran wilayah Indonesia serta memiliki pengaruh terhadap dunia nasional maupun internasional.
3. Berbagai sumber pembelajaran untuk keluarga (family learning centre), antara lain berupa lembaga yang memberikan perlindungan dan pendampingan terhadap permasalahan anak dan perempuan.

NA sebagai gerakan putri Islam dalam mencapai tujuannya melalui dengan beberapa periodisasi. Masing-masing periode memiliki prioritas dan spesialisasi program yang berbentuk program jangka pendek. Sedang untuk program jangka panjang NA berjangka waktu 25 tahun, dan telah dipahami bahwa masing-masing periode waktu mempunyai prioritas program yang berkaitan dan saling tergantung (interdependensi program).

Dasar Matan Kepribadian NA

Sebagai ruh organisasi dan sikap-perilaku anggota NA, Matan Kepribadian NA disusun dan dirumuskan atas dasar prinsip :¹¹

1. Muqaddimah Anggaran Dasar NA, yang memuat prinsip-prinsip dasar usaha dan perjuangan NA.

¹¹ Nasyiatul Aisyiyah. 2022. cita-cita nasyiatul aisyiyah dasar matan kepribadian NA. Jakarta <http://www.nasyiah.or.id>

2. Anggaran Dasar Bab I Pasal 1 tentang nama, identitas dan kedudukan yang mencerminkan hakekat dan misi NA, sebagai organisasi otonom dan kader dalam Persyarikatan Muhammadiyah/ 'Aisyiyah, serta sebagai kader umat dan bangsa.
3. Anggaran Dasar Bab II Pasal 3 tentang maksud dan tujuan NA.
4. Anggaran Dasar Bab II Pasal 4 tentang usaha yang harus dilakukan oleh NA untuk mencapai tujuannya.

Dasar usaha dan perjuangan di atas dapat diartikan bahwa NA memiliki prinsip :

1. Hidup Manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah SWT.
2. Menunaikan segala kewajiban agama, negara, dan bangsa untuk menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang diridhoi Allah SWT.
3. Menjunjung tinggi nilai-nilai agama, ikhlas dalam beramal shalih, dan memiliki akhlakul karimah. Menegaskan gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, seperti yang dicita-citakan Persyarikatan Muhammadiyah.

Secara esensi, dasar perjuangan matan Kepribadian NA merupakan upaya untuk membentuk anggota NA dan organisasi sebagai pelopor dan penerus perjuangan Persyarikatan. Inilah yang menjadi hakekat dan misi NA yang memperjuangkan dan membina putri Islam. Artinya NA berusaha menggerakkan putri-putri Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta mengajak dan mengarahkan orang lain sesuai dengan kehendak Al Qur'an dan As Sunnah, yaitu terciptanya masyarakat putri Islam yang mampu mengimplementasikan akhlakul karimah.

F. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :Nasyiatul Aisyiah adalah merupakan organisasi otonom yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan keputrian. Semboyan Nasyiatul Aisyiah yaitu Al Birru Manittaqo yang artinya kebajikan itu bagi orang yang selalu waspada. Maksud dan tujuan termaktub pada anggaran Dasar NA pasal 4 berbunyi : terbentuklah pribadi putri Islam yang berguna bagi agama, bangsa dan negara serta menjadi pelopor, pelangsung dan penyempurna gerakan Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amitai Etzioni, 1964. *Modern Organizations*, Englewood Cliffs, Prentice Hall, New Jersey
- Francis Fukuyama, 2007. *Trus; Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam, Yogyakarta
- Haedar Nashir, 2011. Lima Ciri Pengembangan Muhammadiyah (Kekuatan Sumberdaya) dalam Suara Muhammadiyah No 10/TH.Ke-96, Mei 2011
- .J Winardi, 2011. *Teori Organisasi dan Pengorganisian*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Kuntowijaya, 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Robert K. Yin, 2003. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Tanfidz I Nasyiatul Aisyiyah 2007, diterbitkan Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah
- http://www.nasyiah.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1&Itemid=7
- http://www.nasyiah.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=82&Itemid=3
- <http://www.muhammadiyah.or.id/content-89-det-na.html>
- Irhandayaningsih, Ana. 2012. Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Humanika*, 15 (9)
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidiensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nasyiatul Aisyiyah. 2009. Kepribadian Nasyiatul Aisyiyah. (online) ([http:// nasyiatul-debong.blogspot.co.id/](http://nasyiatul-debong.blogspot.co.id/)). Diakses pada 23 November 2016